

Pelatihan Pengetahuan Dasar Keuangan dan Istilah Bilingual bagi Penerjemah Indonesia

Liu Shuyuan¹, Yessica Mega Putri², Agus Munandar^{3*}

^{1,2,3} Universitas Esa Unggul, Indonesia

*E-mail: agus.munandar@esaunggul.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 29-04-2026

Revision: 28-05-2026

Published: 28-05-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.271

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya investasi Tiongkok di Indonesia, penerjemah Indonesia yang bekerja di perusahaan Tiongkok menghadapi dua kesulitan utama dalam rapat keuangan, yaitu kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar keuangan serta keterbatasan penguasaan istilah keuangan bilingual Mandarin–Indonesia. Kegiatan ini bertujuan membantu penerjemah meningkatkan pemahaman keuangan dan kemampuan penggunaan istilah bilingual melalui pelatihan yang terarah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan daring dengan peserta sebanyak 20 penerjemah Indonesia dari dua perusahaan dalam proyek kerja sama Tiongkok–Indonesia. Materi pelatihan meliputi penjelasan konsep dasar keuangan seperti pendapatan, biaya, laba, anggaran, biaya tetap, biaya variabel, dan penyusutan menggunakan bahasa Indonesia; serta latihan penerjemahan dan pencocokan istilah keuangan bilingual Mandarin–Indonesia, disertai lembar istilah sebagai alat bantu kerja sehari-hari. Kegiatan menggunakan desain *pretest–posttest* (skor total 100) untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan perubahan tingkat kepercayaan diri peserta. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 53,50 pada *pretest* menjadi 79,00 pada *posttest*, sedangkan skor kepercayaan diri meningkat dari 2,20 menjadi 3,95 (skala 1–5). Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Peserta pada umumnya menilai bahwa “latihan penerjemahan” dan “lembar istilah” merupakan bagian pelatihan yang paling membantu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan jangka pendek yang mengombinasikan pemahaman konsep dan pelatihan istilah bilingual dapat membantu penerjemah memahami materi keuangan dengan lebih baik serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka dalam rapat keuangan.

Kata kunci: pengetahuan dasar keuangan; istilah bilingual; penerjemahan keuangan; pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

As Chinese investment in Indonesia continues to increase, Indonesian interpreters working in Chinese companies face two major challenges in financial meetings, namely limited understanding of basic financial concepts and limited mastery of Mandarin–Indonesian bilingual financial terminology. This community service activity aimed to help interpreters improve their financial understanding and bilingual terminology skills through targeted training. The activity was conducted in the form of online training involving 20 Indonesian

Acknowledgment

*interpreters from two companies under a China–Indonesia cooperation project. The training materials included: (1) explanations of basic financial concepts such as revenue, cost, profit, budgeting, fixed costs, variable costs, and depreciation using the Indonesian language; and (2) translation exercises and matching activities involving Mandarin–Indonesian bilingual financial terminology, supported by a terminology sheet as a practical workplace tool. The activity employed a pretest–posttest design (total score of 100) to evaluate improvements in knowledge and participants’ confidence levels. The results showed that the participants’ average score increased from 53.50 in the pretest to 79.00 in the posttest, while the average confidence score increased from 2.20 to 3.95 (on a 1–5 scale). The paired sample *t*-test results indicated that the differences before and after the training were statistically significant ($p < 0.001$). Participants generally considered “translation exercises” and the “terminology sheet” to be the most helpful parts of the training. The findings suggest that short-term training combining conceptual understanding and bilingual terminology practice can help interpreters better understand financial content and improve their confidence and communication skills in financial meetings.*

Keywords: *basic financial knowledge; bilingual terminology; financial interpreting; community service*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir Tiongkok secara konsisten menjadi salah satu sumber investasi asing utama di Indonesia (BKPM, 2024). Investasi Tiongkok di Indonesia terus meningkat dan memiliki proporsi penting dalam *Foreign Direct Investment (FDI)*, dengan cakupan sektor meliputi infrastruktur, manufaktur, energi, serta ekonomi digital. Seiring meningkatnya kebutuhan komunikasi bisnis, transfer teknologi, dan koordinasi operasional antara kedua negara, kebutuhan terhadap penerjemah Mandarin–Indonesia juga terus meningkat. Banyak perusahaan Tiongkok di Indonesia mempekerjakan penerjemah Indonesia untuk menangani komunikasi bilingual. Latar belakang pendidikan mereka umumnya berasal dari bidang bahasa, sastra, penerjemahan, atau hubungan internasional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu mereka, sedangkan bahasa Mandarin dipelajari sebagai bahasa kedua. Secara umum, kemampuan bahasa mereka cukup untuk menangani komunikasi sehari-hari dan rapat teknis umum. Namun, ketika rapat membahas topik keuangan seperti anggaran, biaya, laba, atau laporan keuangan, banyak penerjemah masih mengalami kesulitan. Dalam komunikasi bisnis lintas bahasa, penerjemah tidak hanya berfungsi sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai jembatan penting dalam penyampaian informasi dan pemahaman makna (Pöchhacker, 2022). Dalam kegiatan penerjemahan profesional, penerjemah tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap konteks dan istilah

bidang tertentu (Gile, 2009). Kompetensi penerjemah tidak hanya mencakup kemampuan linguistik, tetapi juga penguasaan pengetahuan bidang khusus dan strategi penerjemahan yang relevan (Hurtado Albir, 2022; Kiraly, 2015; PACTE, 2017).

Sebagian besar penerjemah Indonesia tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan dan hampir tidak pernah menerima pelatihan formal di bidang akuntansi maupun keuangan. Pemahaman mereka terhadap konsep dasar seperti pendapatan, biaya, laba, anggaran, dan penyusutan masih terbatas. Perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel juga belum sepenuhnya dipahami. Keterbatasan pengetahuan ini sering menimbulkan hambatan komunikasi dalam pekerjaan sehari-hari. Rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat umum, termasuk para profesional yang berlatar belakang non-keuangan, juga tercermin dalam data nasional (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagai contoh, pada kalimat “biaya perbaikan bulan ini melebihi anggaran”, penerjemah mungkin dapat memahami kata demi kata, tetapi tanpa memahami konsep anggaran dan makna manajerial dari “melebihi anggaran”, mereka akan kesulitan menyampaikan arti sebenarnya dari kalimat tersebut secara tepat.

Hasil survei awal terhadap 20 penerjemah dari dua perusahaan dalam proyek kerja sama Tiongkok–Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar peserta relatif jarang mengikuti rapat keuangan, sekitar 35% peserta menyatakan sering mengalami kesulitan saat menerjemahkan topik keuangan, dan sebagian peserta pernah secara aktif menghindari tugas penerjemahan terkait keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan dan penguasaan istilah keuangan bilingual telah menjadi salah satu hambatan utama dalam pekerjaan penerjemah.

Kesulitan lainnya berasal dari penguasaan istilah bilingual. Banyak penerjemah memahami istilah keuangan dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak mengetahui padanan istilah tersebut dalam bahasa Mandarin. Misalnya, istilah “laba” mungkin sudah dikenal, tetapi perbedaan antara “laba bersih”, “laba kotor”, dan “laba operasional” masih belum dipahami dengan baik. Situasi serupa juga terjadi dalam pemahaman istilah bahasa Mandarin. Sebagai contoh, ketika istilah “*zhejiu* (折旧)” muncul dalam rapat berbahasa Mandarin, banyak penerjemah tidak dapat langsung menghubungkannya dengan istilah “penyusutan” dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini membuat penerjemah berada pada posisi yang relatif pasif dalam rapat keuangan. Mereka mungkin memahami arti suatu istilah, tetapi tidak dapat dengan cepat menemukan padanan yang tepat dalam bahasa lain. Kombinasi kedua masalah tersebut menyebabkan banyak penerjemah merasa kurang percaya diri dalam rapat keuangan.

Saat ini telah terdapat beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan kemampuan penerjemahan atau kemampuan bahasa dasar, maupun pelatihan keuangan bagi kelompok profesional tertentu (Akbar & Febrianti, 2023; Ayuningtyas & Utomo, 2023; Diyani et al., 2021; Santoso & Binawati, 2023). Namun, pelatihan praktis yang secara khusus ditujukan untuk meni-

ngkatkan pengetahuan keuangan dan penguasaan istilah keuangan bilingual bagi penerjemah Indonesia masih sangat terbatas (Hudani et al., 2026; Silvia & Insani, 2020).

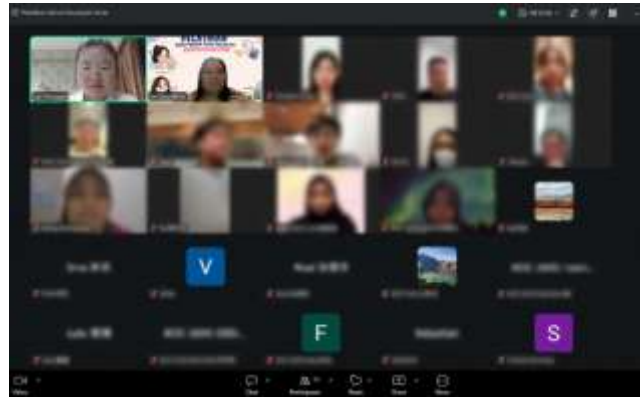
Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini dirancang dalam dua bagian utama. Bagian pertama berupa pelatihan pengetahuan dasar keuangan yang berfokus membantu peserta memahami konsep dasar seperti pendapatan, biaya, laba, anggaran, dan penyusutan. Penjelasan diberikan menggunakan bahasa Indonesia dan dikombinasikan dengan contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari agar peserta lebih mudah memahami konsep keuangan yang bersifat abstrak. Bagian kedua berupa latihan istilah keuangan bilingual Mandarin–Indonesia dan praktik penerjemahan. Melalui lembar istilah bilingual, latihan penerjemahan kalimat, dan simulasi situasi rapat, peserta dibantu membangun hubungan antara istilah keuangan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia serta meningkatkan kemampuan penerjemahan mereka dalam situasi kerja nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penerjemah Indonesia terhadap konsep dasar keuangan serta membantu mereka menguasai penggunaan istilah keuangan bilingual Mandarin–Indonesia yang umum digunakan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerjemahkan rapat keuangan melalui pelatihan penerjemahan yang berorientasi praktik, sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep maupun istilah keuangan. Melalui pelatihan ini, kegiatan juga diharapkan dapat mendukung efektivitas komunikasi dalam kerja sama bisnis Tiongkok–Indonesia serta membantu penerjemah lebih siap menghadapi kebutuhan kerja nyata.

METODE PENELITIAN

Peserta dalam kegiatan ini merupakan penerjemah Indonesia yang bekerja di dua perusahaan dalam proyek kerja sama Tiongkok–Indonesia. Melalui metode *purposive sampling*, sebanyak 28 peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini. Namun, hanya 20 peserta yang mengisi dan mengumpulkan kuesioner *pretest* dan *posttest* secara lengkap, sehingga sebanyak 20 kuesioner dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis data. Berdasarkan hasil *pretest*, distribusi pengalaman kerja peserta terdiri atas 30% dengan pengalaman kurang dari 1 tahun, 25% dengan pengalaman 1–3 tahun, dan 45% dengan pengalaman lebih dari 3 tahun. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang pendidikan bahasa, sastra, atau hubungan internasional dan menyatakan sebelumnya jarang memperoleh pelatihan keuangan atau akuntansi secara sistematis.

Kegiatan ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Total durasi kegiatan sekitar 2,5 jam dan sebagian besar dilaksanakan secara daring, serta dilanjutkan dengan komunikasi dan tindak lanjut melalui WhatsApp. Proses pelaksanaan pelatihan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Keuangan Dasar Bagi Penerjemah Indonesia Secara Daring

Sumber: zoom meeting saat pelatihan (2026)

Materi Pelatihan dan Proses Pelaksanaan

Materi pelatihan disampaikan dalam bentuk presentasi *PowerPoint* yang mencakup logika dasar keuangan ($\text{pendapatan} - \text{biaya} = \text{laba}$), konsep dasar seperti pendapatan, biaya, laba, anggaran dan realisasi, serta klasifikasi biaya seperti biaya tetap dan biaya variabel. Pelatihan juga memperkenalkan konsep penyusutan, *capital expenditure* dan *operational expenditure* (CAPEX vs OPEX), serta definisi konsep dasar keuangan dalam materi pelatihan mengacu pada buku *Principles of Financial Accounting* karya Jonick (2018). Selain itu, kegiatan ini juga menyediakan lembar istilah bilingual Mandarin–Indonesia yang terdiri atas sekitar 30 istilah inti, serta latihan penerjemahan kalimat yang disusun secara bertahap mulai dari kalimat sederhana hingga ekspresi keuangan yang lebih kompleks. Seluruh penjelasan diberikan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti biaya sewa rumah dan biaya listrik.

Dua minggu sebelum pelatihan dimulai, tim pelaksana berkomunikasi dengan pihak perusahaan melalui WhatsApp untuk mengonfirmasi daftar peserta dan mengirimkan informasi kegiatan. Peserta juga diminta mengisi kuesioner *pretest* sebelum pelatihan dimulai. Selanjutnya, materi pelatihan disampaikan sesuai urutan yang telah dirancang dan diselingi dengan sesi tanya jawab interaktif serta latihan penerjemahan kelompok. Setelah kegiatan pelatihan selesai, peserta mengisi *posttest* dan kuesioner umpan balik. Tim juga merencanakan tindak lanjut melalui WhatsApp dengan mengirimkan kuesioner singkat untuk mengetahui penggunaan lembar istilah serta dampak lanjutan dari pelatihan. Sebagian materi pelatihan mengenai konsep dasar keuangan ditunjukkan pada Gambar 2, sedangkan latihan penerjemahan dan pelatihan istilah bilingual ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Materi Pelatihan Mengenai Konsep Dasar Keuangan

Sumber: zoom meeting saat pelatihan (2026)



| Kategori | Indonesian | Mandarin |
|------------|-------------------------|----------|
| Aset | Aset Lancar | 流动资产 |
| | Aset Tetap | 固定资产 |
| | Aset Tidak Lancar | 非流动资产 |
| | Aset Intangible | 无形资产 |
| | Aset Fisik | 有形资产 |
| | Aset Keuangan | 金融资产 |
| | Aset Manusia | 人力资源 |
| | Aset Teknologi | 技术资产 |
| | Aset Budaya | 文化资产 |
| | Aset Sosial | 社会资本 |
| Liabilitas | Liabilitas Lancar | 流动负债 |
| | Liabilitas Tetap | 长期负债 |
| | Liabilitas Tidak Lancar | 非流动负债 |
| | Liabilitas Intangible | 无形资产 |
| | Liabilitas Fisik | 有形负债 |
| | Liabilitas Keuangan | 金融负债 |
| | Liabilitas Manusia | 人力资源 |
| | Liabilitas Teknologi | 技术负债 |
| | Liabilitas Budaya | 文化负债 |
| | Liabilitas Sosial | 社会资本 |
| Ekuitas | Ekuitas Lancar | 流动资产 |
| | Ekuitas Tetap | 固定资产 |
| | Ekuitas Tidak Lancar | 非流动资产 |
| | Ekuitas Intangible | 无形资产 |
| | Ekuitas Fisik | 有形资产 |
| | Ekuitas Keuangan | 金融资产 |
| | Ekuitas Manusia | 人力资源 |
| | Ekuitas Teknologi | 技术资产 |
| | Ekuitas Budaya | 文化资产 |
| | Ekuitas Sosial | 社会资本 |

Gambar 3. Latihan Penerjemahan Dan Penggunaan Istilah Keuangan Bilingual Indonesia–Mandarin

Sumber: zoom meeting saat pelatihan (2026)

Instrumen Evaluasi dan Analisis Data

Tes pengetahuan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang disusun oleh tim peneliti dengan total skor 100 dan terdiri atas 10 soal. Materi yang diujikan mencakup konsep dasar keuangan, istilah keuangan bilingual, serta latihan penerjemahan kalimat. Bagian konsep dasar terdiri atas 3 soal pilihan ganda, bagian istilah keuangan mencakup soal pencocokan istilah dan pemahaman istilah, sedangkan bagian latihan penerjemahan menggunakan bentuk penerjemahan dua arah antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Meskipun isi soal *pretest* dan *posttest* berbeda, tingkat kesulitannya dirancang setara dengan tujuan utama untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap konsep keuangan, istilah bilingual, dan kemampuan penerjemahan praktis.

Pengukuran tingkat kepercayaan diri menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak percaya diri, 5 = sangat percaya diri). Selain itu, pada *posttest* juga ditambahkan pertanyaan pilihan ganda dan

pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan umpan balik peserta terkait materi pelatihan, latihan penerjemahan, dan penggunaan lembar istilah.

Hasil *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya, hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan perubahan skor pengetahuan dan tingkat kepercayaan diri peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pertanyaan pilihan dalam umpan balik peserta disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan jawaban terbuka dianalisis menggunakan metode analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 20 penerjemah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan menyelesaikan *pretest* serta *posttest*. Berdasarkan hasil *pretest*, sebanyak 30% peserta memiliki pengalaman kerja kurang dari 1 tahun, 25% memiliki pengalaman 1–3 tahun, dan 45% memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun. Hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta relatif jarang mengikuti rapat keuangan, dan sekitar 35% peserta menyatakan sering mengalami kesulitan saat menerjemahkan topik keuangan.

Hasil skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada Tabel 1. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 53,50 (SD = 10,40) pada *pretest* menjadi 79,00 (SD = 7,88) pada *posttest*. Nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 70, sedangkan nilai tertinggi meningkat dari 70 menjadi 90. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan signifikan secara statistik ($t = -13,813$, $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dasar keuangan dan istilah bilingual dalam tingkat tertentu.

Peningkatan skor peserta pada bagian latihan penerjemahan (skor maksimum 40) terlihat cukup signifikan, dan tingkat ketepatan jawaban pada bagian istilah keuangan (skor maksimum 30) juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan singkat yang bersifat terarah dapat membantu peserta memahami konsep dasar keuangan dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan ekspresi keuangan bilingual.

Tabel 1. Perbandingan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* (skor maksimum 100)

| Indikator | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Peningkatan | <i>t</i> | <i>p</i> |
|-----------------|-------------------|------------------|-------------|----------|----------|
| Nilai rata-rata | 53,50 (SD= 10,40) | 79,00 (SD= 7,88) | 25,5 | -13,813 | <0,001 |
| Nilai terendah | 40 | 70 | 30 | - | - |
| Nilai tertinggi | 70 | 90 | 20 | - | - |

Sumber: data diolah (2026)

Skor kepercayaan diri peserta (skala 1–5) meningkat dari rata-rata 2,20 pada *pretest* menjadi 3,95 pada *posttest*. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($t = -6,476, p < 0,001$). Sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, tingkat kekhawatiran mereka terhadap rapat keuangan menjadi lebih rendah. Salah satu peserta dalam umpan balik terbuka menyampaikan, “Dulu saya merasa gugup ketika mendengar istilah ‘penyusutan’, tetapi sekarang saya memahami bahwa itu bukan pengeluaran tunai sehingga saya lebih percaya diri saat menerjemahkan.” Peserta lain juga menuliskan, “Lembar istilah sangat praktis dan bisa langsung dibawa ke ruang rapat.”

Hasil umpan balik *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai “latihan penerjemahan” sebagai bagian pelatihan yang paling membantu, diikuti oleh “lembar istilah bilingual” dan “penjelasan konsep”. Terkait kebutuhan pelatihan lanjutan, sebagian besar peserta menyatakan ingin mengikuti pelatihan tingkat lanjut. Saran terbuka dari peserta terutama berfokus pada tiga hal, yaitu perlunya penambahan durasi pelatihan, penambahan latihan penerjemahan untuk kalimat keuangan yang lebih kompleks, serta penyediaan lembar istilah versi cetak agar lebih mudah dibawa dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Pembahasan

Kegiatan ini menerapkan pendekatan pelatihan “memahami konsep terlebih dahulu, kemudian mempelajari istilah”. Pada tahap awal, konsep dasar keuangan dijelaskan menggunakan bahasa ibu peserta, yaitu bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan latihan istilah bilingual Mandarin–Indonesia dan praktik penerjemahan. Pendekatan ini membantu peserta memahami makna keuangan di balik suatu istilah sebelum melakukan proses alih bahasa. Bagi sebagian besar penerjemah yang tidak memiliki latar belakang keuangan, mempelajari istilah Mandarin saja sering kali hanya membuat mereka menghafal kosakata tanpa benar-benar memahami makna praktisnya dalam rapat. Dengan membangun pemahaman konsep terlebih dahulu dan kemudian menggabungkannya dengan latihan bilingual, peserta menjadi lebih mudah memahami penggunaan istilah keuangan dalam situasi kerja nyata.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta pada bagian latihan penerjemahan cukup terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan penerjemah dalam rapat keuangan tidak hanya berasal dari aspek bahasa, tetapi juga dari kurangnya pemahaman terhadap konsep keuangan dan hubungan padanan istilah bilingual. Sebelum pelatihan, beberapa peserta sebenarnya sudah mampu memahami sebagian kosakata Mandarin, tetapi masih kesulitan memahami makna manajerial suatu kalimat secara cepat dan menemukan padanan bahasa Indonesia yang tepat. Setelah mengikuti pelatihan istilah dan latihan penerjemahan dua arah, peserta mulai mampu menghubungkan pemahaman konsep dengan ekspresi bahasa, sehingga kemampuan penerjemahan mereka mengalami

peningkatan.

Penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga memberikan kontribusi yang cukup besar selama pelatihan. Sebagai contoh, penggunaan ilustrasi seperti “biaya sewa rumah” dan “biaya listrik” membantu peserta memahami perbedaan antara biaya tetap dan biaya variabel. Bagi peserta yang tidak memiliki latar belakang keuangan, contoh yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari membantu mereka membangun hubungan konsep dengan lebih cepat dan mengurangi kesan abstrak dari istilah keuangan. Selain itu, lembar istilah bilingual juga dinilai sangat praktis oleh sebagian besar peserta. Penggunaan glosarium istilah bilingual sebagai alat bantu kerja terbukti dapat mendukung kemampuan komunikasi dan penerjemahan dalam konteks profesional (Rohani & Suyono, 2021). Banyak peserta menyampaikan bahwa dalam rapat kerja nyata sering muncul situasi “memahami konsep tetapi tidak mengetahui istilah Mandarin yang tepat” atau “memahami istilah Mandarin tetapi ragu terhadap padanan bahasa Indonesianya”. Lembar istilah membantu mereka membangun hubungan antara kedua bahasa dengan lebih cepat dan mengurangi keraguan saat menerjemahkan.

Peningkatan tingkat kepercayaan diri peserta juga menjadi salah satu hasil penting dalam kegiatan ini. Sebagian peserta mengaku sebelumnya merasa cukup tegang ketika harus mengikuti rapat keuangan, bahkan ada yang secara aktif menghindari tugas penerjemahan terkait keuangan. Setelah pelatihan selesai, sebagian besar peserta menyatakan bahwa tingkat kekhawatiran mereka terhadap topik keuangan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penerjemah mulai memahami konsep dasar keuangan dan menguasai istilah yang umum digunakan, tekanan psikologis dalam rapat keuangan juga ikut berkurang. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan praktik berskala kecil yang dirancang sesuai kebutuhan profesi tertentu dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi profesional peserta dalam waktu relatif singkat serta memiliki nilai penerapan yang cukup nyata.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang cukup baik, masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelatihan relatif singkat, yaitu hanya sekitar 2,5 jam, sehingga belum mencakup topik keuangan yang lebih kompleks seperti analisis laporan keuangan, istilah perpajakan, maupun pengendalian anggaran. Kedua, analisis data dalam kegiatan ini hanya didasarkan pada 20 kuesioner valid sehingga hasil yang diperoleh masih lebih banyak merepresentasikan kondisi pada lingkungan proyek tertentu. Ketiga, evaluasi pelatihan masih terbatas pada hasil *pretest*, *posttest*, dan umpan balik peserta, sehingga belum dapat menggambarkan performa jangka panjang peserta dalam situasi kerja nyata. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan modul pelatihan tingkat lanjut serta penggunaan metode tindak lanjut jangka panjang untuk melihat keberlanjutan dampak pelatihan.

SIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pelatihan jangka pendek untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi penerjemah Indonesia dalam rapat keuangan, terutama terkait keterbatasan pemahaman konsep dasar keuangan dan penguasaan istilah bilingual. Berdasarkan hasil *pretest-posttest* dan umpan balik peserta, penggunaan bahasa Indonesia dalam penjelasan konsep dasar keuangan terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi keuangan. Lembar istilah bilingual Mandarin-Indonesia dan latihan penerjemahan juga membantu peserta lebih memahami penggunaan istilah keuangan dalam praktik kerja nyata serta meningkatkan kepercayaan diri mereka saat menerjemahkan rapat keuangan. Sebagian besar peserta menilai bahwa latihan penerjemahan dan lembar istilah merupakan bagian pelatihan yang paling membantu. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan praktik jangka pendek yang menggabungkan pemahaman konsep dan pelatihan istilah bilingual dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan penerjemahan penerjemah Indonesia dalam rapat keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. F., & Febrianti, N. (2023). Pelatihan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM Desa Wisata Burai. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.2737>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 1275-1288. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.278>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal return, Return saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Buyback Saham. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i2.49>
- Amin, M. A. N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback Stock). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(1), 85-99. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i1.42>
- Amin, M. A. N. ., Murwati, M., Oktavianti, S. ., & Saputra, B. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Operasional: Bukti dari Sektor Consumer Non-Cyclicals Pada Bursa Efek Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 467–475. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.242>
- Ayuningtyas, M. P., & Utomo, R. B. (2023). Peningkatan literasi keuangan dan pembukuan digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1277–1284. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.842>

- BKPM. (2024). *Investment commitment worth USD 10.07 billion achieved during Prabowo's state visit to China*.
- Diyani, L. A., Kusumawati, R. D., & Meita, I. (2021). Peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK-EMKM pada pelaku UMKM Binaan Pemkot Bekasi. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.5046>
- Gile, D. (2009). *Basic concepts and models for interpreter and translator training (rev. ed.)*. John Benjamins Publishing Company.
- Hurtado Albir, A. (2022). Translation competence and its acquisition. *MonTi: Monografías de Traducción e Interpretación*, (7), 19–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.6035/MonTI.2022.ne7.02>
- Hudani, M. M., Sobita, N. E., Malia, R., & Mariska, M. (2026). Mandarin For Career: Pelatihan Bahasa Mandarin Dasar untuk Fresh Graduate Ekonomi Pembangunan Memasuki Dunia Kerja Global. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 171–180. <https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i1.5343>
- Jonick, C. (2018). *Principles of Financial Accounting*. University of North Georgia Press. <https://oer.galileo.usg.edu/business-textbooks/7/>
- Kiraly, D. C. (2015). Occasioning translator competence: Moving beyond social constructivism toward a postmodern alternative to instructionism. *Translation and Interpreting Studies*, 10(1), 8–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/tis.10.1.02kir>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*.
- PACTE. (2017). *PACTE translation competence model: A holistic, dynamic model of translation competence*.
- Pöschhacker, F. (2022). *Introducing interpreting studies (3rd ed.)*. Routledge.
- Rohani, S., & Suyono, A. (2021). Developing an Android-based bilingual e-glossary application of English for Specific Purposes (ESP). *English Language Teaching Educational Journal*, 4(3), 225–234. <https://doi.org/10.12928/eltej.v4i3.5209>
- Santoso, R., & Binawati, L. (2023). Financial planning and management for vocational high school students. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 7(1), 66–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jlm.v7i1.2023.66-81>
- Silvia, S., & Insani, N. H. (2020). Pelatihan Pembekalan Bahasa Mandarin Dasar dan Pengantar Ilmu Kebudayaan Tiongkok Kepada Karyawan Lokal di PT Kereta Cepat Indonesia-Cina (PT. KCIC) Rute Jakarta-Bandung. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 136–140. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.62>